

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang didapatkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, baik peserta didik reguler, peserta didik berkebutuhan khusus, maupun anak – anak jalanan yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di bangku sekolah namun mereka dapat mengikuti pembelajaran yang biasanya diadakan oleh komunitas. Menurut Mudyaharjo (dalam Husamah, dkk., 2019) pendidikan adalah rangkaian dasar mendidik siswa yang diterapkan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah yang terlibat dalam berbagai inisiatif pengajaran, pelatihan dan pembinaan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mendidik anak dapat mempermainkan peranannya dalam berbagai situasi lingkungan di waktu yang akan datang. Di sisi lain, pernyataan dari Ki Hadjar Dewantara (Dewantara) pendidikan berupaya mengembangkan budi pekerti, kecerdasan, dan jasmani anak agar dapat hidup damai dengan lingkungan dan masyarakat. Maka, peran pendidikan sangat penting dan krusial dalam membentuk dan memperkuat karakter bangsa.

Menurut Simon Phillips (dalam Ali, 2018), karakter adalah kumpulan prinsip-prinsip nilai yang menjadi dasar dari ide, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan. Di sisi lain, menurut Koesoema karakter istilahnya sama dengan kepribadian. Sehingga, diyakini bahwa lewat pendidikan dan pembentukan karakter adalah satu-satunya cara agar manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh.

Pendidikan karakter adalah program yang mengajarkan prinsip-prinsip karakter kepada siswa untuk membantu mereka menjadi individu yang lebih baik. Di dalamnya terkandung unsur pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan perbuatan untuk menegakkan prinsip-prinsip tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan (Saifurrohman, 2014). Pendidikan karakter berguna sebagai pembentukan karakter siswa yang lebih siap untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera. Pendidikan karakter aslinya mempunyai peran strategis dan berguna dalam proses perubahan sosial. Namun,

pendidikan karakter harus diarahkan, diselenggarakan, dan didukung oleh beberapa pihak agar berjalan efektif, terutama mereka yang berada pada posisi kekuasaan (A Koesoema, 2010).

Thomas Lickona (2022, hlm. -) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah jalan menuju kemajuan manusia seutuhnya yang membutuhkan usaha dan pembelajaran terus-menerus sepanjang hidup seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak bayi hingga dewasa harus menjadi teladan bagi orang lain. Menurut Thomas Lickona, anak perlu diajarkan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kasih sayang, keberanian dalam mencapai tujuan, cinta kasih, pengendalian diri, kolaborasi, dan kerja keras.

Pendidikan karakter sejatinya harus dimiliki semua orang, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5 menegaskan bahwa semua penyandang disabilitas harus diberikan kebebasan dan kesempatan yang sama seperti orang lain, dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mendapatkan pendidikan yang membuat seseorang diperlakukan secara bermartabat dan setara. Oleh karena itu, pemerintah berupaya memanfaatkan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk mendidik anak-anak dan orang dewasa berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran khusus, seperti modifikasi Modul Ajar (MA) dan modifikasi media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga guru biasanya akan lebih fokus pada modifikasi tersebut dibandingkan menanamkan pendidikan karakter pada siswa tersebut. Tentu saja pendidikan kebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan pendidikan reguler.

Anak-anak yang menghadapi kesulitan sering kali mengalami kesulitan di sekolah, di antara teman sebaya, dan dalam kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri. Ketika anak-anak dengan kebutuhan luar biasa menghadapi tantangan, hal ini dapat semakin melemahkan harga diri mereka. Keyakinan pada keterampilan diri sendiri, kepositifan, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas, dan realisme adalah komponen kepercayaan diri (Ghufron & Risnawita, 2010).

Anak berkebutuhan khusus akan memperoleh sikap baru karena kurangnya rasa percaya diri sehingga mengganggu pertumbuhan alaminya sebagai individu. Semua anak,

termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, perlu diperlakukan dengan bermartabat dan hormat. Namun karena kekurangannya, individu seringkali mengalami perlakuan diskriminatif dari masyarakat umum, termasuk penolakan, hinaan, apatis, dan ekspektasi masyarakat yang ambigu. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus dapat mengalami pengalaman atau ketakutan negatif saat berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah dan di masyarakat (Somantri, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan Tarigan (2018) menyatakan bahwa kepercayaan diri ini dapat ditingkatkan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan prinsip-prinsip karakter siswa, seperti pengetahuan, keberanian, dan ketekunan serta perilaku dalam menegakkan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, untuk membantu anak mengembangkan karakter yang lebih baik maka diperlukan tenaga pendidik.

Pembangunan karakter merupakan upaya terpenting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter merupakan tujuan yang sangat baik dari sistem pendidikan yang benar. Pembangunan karakter-karakter tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Dalam upaya pembentukan karakter pendidikan dapat menerapkan program pembiasaan dan program keterampilan yang menunjang kemampuan peserta didiknya, dan tentu program-program yang dibuat juga disisipi program yang juga menunjang karakter para peserta didik. Selain memiliki pengetahuan atau keterampilan, siswa juga diharapkan memiliki karakter yang baik dalam diri masing-masing. Salah satu program yang dicanangkan adalah dengan olahraga, melalui aktivitas olahraga kita banyak mendapatkan hal-hal yang positif.

Pernyataan sebelumnya didukung penelitian Sitepu (2017), bahwa pembangunan karakter adalah proses dengan waktu lama serta menyeluruh yang sebagian besar dipengaruhi oleh konteks sepanjang hidup seseorang. Olahraga dapat mengubah perkembangan karakter melalui pengalaman berolahraga seseorang, yang diharapkan menghasilkan perkembangan karakter positif.

Olahraga dapat mengembangkan sikap dan mental pikiran kita, karena olahraga bukan hanya kegiatan yang terfokus pada fisik. Olahraga merupakan contoh yang dapat digunakan untuk membentuk karakter bangsa. Maka, pendidikan olahraga inilah dapat

membangun nilai-nilai karakter positif yang dapat melatih sikap dan mental, khususnya bagi penyandang tunanetra yang cenderung krisis akan sikap percaya diri (Sumaryanto, 2012).

Diketahui pada wilayah Kabupaten Karawang, terdapat sebuah lembaga pendidikan formal bernama SLB Negeri Kabupaten Karawang yang menerima siswa dengan berbagai kekhususan. Adapun yang ingin diamati peneliti pada SLB Negeri Kabupaten Karawang yang ditetapkan sebagai objek pada penelitian ini, yaitu mengenai internalisasi pendidikan karakter dengan menerapkan kegiatan olahraga untuk menciptakan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan Sri Winarni menjelaskan bahwa siswa tunanetra mempunyai pendengaran dan perasa yang peka, sehingga kegiatan gerak ritmis menjadi bahan yang dapat menyadarkan kepekaan siswa agar dapat bergerak dengan ketukan dan irama yang teratur. Seiring waktu, ini dapat membantu meningkatkan kebugaran fisik mereka yang meningkatkan kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan Putera & Rochmania (2022) bahwa belajar berenang yang diterapkan di SLB Yasmin Sumenep dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Karena berenang memiliki manfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri. Berenang dapat mendorong seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang berani, percaya diri tinggi dan mandiri. Penelitian Putera & Rochmania (2022) juga serupa dengan penelitian Rasyidah (2015) yang mengatakan keikutsertaan berlatih olahraga pencak silat di Merpati Putih membuat informan mendapatkan sedikit banyak peningkatan, baik dalam penglihatan, kesehatan tubuh, maupun interaksi sosialnya dan semakin banyak pula kepercayaan yang diberikan orang lain kepada informan.

Penelitian yang serupa dengan sebelumnya dapat dilihat pada artikel yang diterbitkan oleh Nilawaty & Kustiani (2021), judo adalah olahraga yang menggabungkan seni bela diri dengan kesenangan dan keterlibatan sosial. Judo tidak hanya mengajari penyandang tunanetra untuk berani menghadapi masalah dalam kegelapan, tetapi juga menanamkan dalam diri mereka gagasan bahwa jatuh atau terlempar adalah bagian kehidupan yang tak terhindarkan. Dalam sebuah pernyataan, seorang pejudo tunanetra Meksiko yang bergabung dengan Coleraine Judo Club mengklaim bahwa setelah menjadi tunanetra saat

dewasa karena retinopati diabetik yang juga menyebabkan kehilangan penglihatan di mata kirinya, olahraga tersebut benar-benar membantu kepercayaan dirinya.

Dari beberapa kajian literatur di atas, memiliki kesamaan pada objek penelitian, yakni tentang pendidikan karakter. Dalam pembentukan karakter seorang anak memang memiliki program dan caranya masing-masing. Dari program-program yang dilakukan untuk pembentukan karakter seorang anak diharapkan berhasil, sehingga bisa menjadi evaluasi dan penelitian lebih lanjut.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian pada SLB Negeri Kabupaten Karawang, peneliti melakukan penelitian jurnal-jurnal terdahulu tentang pendidikan olahraga untuk anak berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan olahraga inilah dapat diambil nilai-nilai karakter positif yang dapat melatih sikap dan mental. Hal ini akan sangat berguna untuk memunculkan rasa percaya diri mereka dan juga membentuk karakter yang baik.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai karakter percaya diri pada anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan olahraga di SLB Negeri Kabupaten Karawang, yang tentunya internalisasi karakter percaya diri sangat berguna bagi keberlangsungan hidup anak berkebutuhan khusus sebagai makhluk sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan internalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Karawang?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Karawang?
- 1.2.3 Apa saja yang menjadi kendala untuk menginternalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Karawang?
- 1.2.4 Bagaimana evaluasi dalam menginternalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk,

- 1.3.1 Mengetahui perencanaan internalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Karawang
- 1.3.2 Mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Karawang
- 1.3.3 Mengetahui apa saja yang menjadi kendala untuk menginternalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Karawang
- 1.3.4 Mengetahui evaluasi dalam menginternalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis adalah hasil penelitian yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu. Secara teoritis, penelitian ini merupakan upaya agar mengetahui bagaimana internalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga

Selain itu diharapkan juga, penelitian ini dapat bermanfaat di dunia pendidikan agar dapat memberikan referensi dalam menanamkan nilai – nilai karakter salah satunya yaitu karakter percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus, dan juga peserta didik reguler.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu manfaat penelitian untuk berbagai pihak yang memerlukannya. Adapun pihak yang dituju oleh peneliti adalah kepada:

1) Bagi guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan performa guru dalam menanamkan nilai – nilai karakter pada setiap kegiatan belajar mengajar.

2) Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagaimana penanaman nilai karakter percaya diri pada anak berkebutuhan khusus, agar selaku orangtua dapat saling mendukung guna menjadikan peserta didik anak yang memiliki karakter percaya diri.

3) Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk memecahkan masalah bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang berkaitan dengan nilai – nilai karakter.

4) Bagi Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter

Sebagai tambahan bahan bacaan di perpustakaan Universitas yang dapat berkontribusi guna memperluas wawasan mengenai Pendidikan Umum dan Karakter.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan pembahasan secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis. Struktur organisasi tesis dapat dijabarkan dan dijelaskan secara runtun mulai dari bab I sampai dengan bab V.

Bab I berisi pendahuluan membahas pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia, terutama anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian adalah internalisasi karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga di SLB Negeri Kabupaten Karawang. Rumusan masalah mencakup perencanaan, proses, kendala, dan evaluasi internalisasi nilai karakter percaya diri.

Bab II berisi kajian teori, membahas hakikat karakter, tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, selain itu juga membahas hakikat internalisasi, percaya diri, olahraga, dan anak berkebutuhan khusus, dengan fokus

pada penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus melalui tahapan penolakan, marah, tawar-menawar, depresi, hingga penerimaan.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain observasi langsung ke lapangan. Partisipan melibatkan guru dan peserta didik SLB Negeri Kabupaten Karawang, sedangkan lokasi penelitian di SLB Negeri Kabupaten Karawang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Bab IV berisi Temuan dan Pembahasan, Temuan melibatkan perencanaan dan pelaksanaan internalisasi nilai karakter percaya diri melalui kegiatan olahraga di SLB tersebut. Evaluasi dilakukan oleh guru tiap enam bulan, dengan fokus pada administratif dan penilaian berdasarkan asesmen guru. Kendala dalam proses internalisasi mencakup karakter siswa yang berbeda, keterbatasan guru olahraga, dan penolakan orang tua terhadap kegiatan olahraga..

Bab V berisi Simpulan yang menunjukkan bahwa meskipun dalam upaya guru melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, penelitian menunjukkan bahwa kurikulum olahraga belum sepenuhnya menekankan pada perencanaan konkret, dan masih mengandalkan penilaian yang bersifat penglihatan. Implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini menyoroti perlunya rekonstruksi kurikulum olahraga Rekomendasi penelitian mencakup langkah-langkah konkret untuk merealisasikan pembelajaran olahraga yang lebih efektif dalam membentuk karakter percaya diri siswa.